

PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Yulianti Devi

Universitas Pamulang, Indonesia
e-mail: yulianti97devi@gmail.com

Afridayani

Universitas Pamulang, Indonesia
e-mail: dosen02174@unpam.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mereview variabel - variabel yang mempengaruhi Agresivitas Pajak. Variabel – Variabel tersebut meliputi: *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity*. Makalah ini berdasarkan pada hasil penelitian 3 jurnal yang berbeda. Populasi dalam penelitian dari 3 jurnal tersebut adalah perusahaan sektor industri *Consumer Non-Cyclicals*. Metode analisis yang digunakan adalah dengan memberi tanggapan terhadap 3 jurnal tersebut baik dari segi kekurangan maupun kelebihannya. Hasil penelitian ini yaitu : Menurut (Shakira Yuliandini *et al.*, 2024) , *Capital Intensity* , Gender Diversity, dan *Inventory Intensity* , secara simultan tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Secara parsial *Capital Intensity* dan Gender Diversity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Menurut (Syvania Aravinda Sanusi & Metta Susanti, 2025) Secara simultan Profitabilitas, Likuiditas, Corporate Social Responsibility, *Capital Intensity* , dan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Secara parsial Likuiditas, Corporate Social Responsibility, *Capital Intensity* , *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dan berbanding terbalik dengan Profitabilitas berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Menurut (Akras Aljundi dan Purwatiningsih, 2025) *Capital Intensity* , *Inventory Intensity* , dan Transfer Pricing secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Secara parsial *Inventory Intensity* dan Transfer Pricing tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Keywords: *Capital Intensity* , *Inventory Intensity* , Agresivitas Pajak.

Abstract

*This study aims to review the variables that influence tax aggressiveness. The variables under review include Capital Intensity and Inventory Intensity. This paper is based on the findings of three different journal articles. The populations examined in these studies consist of companies in the Consumer Non-Cyclicals sector. The analytical method employed involves critically reviewing the strengths and weaknesses of each journal. The results of the review are as follows: According to Shakira Yuliandini *et al.* (2024), Capital Intensity, Gender Diversity, and Inventory Intensity simultaneously have no significant effect on tax aggressiveness. However, partially, Capital Intensity and Gender Diversity do affect tax aggressiveness, while Inventory Intensity does not. According to Syvania Aravinda Sanusi and Metta Susanti (2025), Profitability, Liquidity, Corporate Social Responsibility (CSR), Capital Intensity, and Inventory Intensity collectively do not influence tax aggressiveness. Partially, Liquidity, CSR,*

Capital Intensity, and Inventory Intensity have no significant impact on tax aggressiveness, while Profitability has a significant and inverse effect. Lastly, based on the findings of Akras Aljundi and Purwatiningsih (2025), Capital Intensity, Inventory Intensity, and Transfer Pricing simultaneously influence tax aggressiveness. Partially, only Capital Intensity has a significant effect, whereas Inventory Intensity and Transfer Pricing do not significantly affect tax aggressiveness.

Keywords: *Capital Intensity , Inventory Intensity , Agresivitas Pajak*

PENDAHULUAN

Setiap tahun, dunia usaha menghadapi tantangan yang semakin berat seiring dengan transformasi yang terjadi dalam lingkungan bisnis yang kian kompetitif (Odang & Sidabutar, 2024). Perusahaan adalah organisasi yang menggunakan sumber daya untuk membuat barang, jasa, dan produk lainnya dengan tujuan membuat kekayaan pemegang saham dan kesejahteraan nilai perusahaan lebih tinggi. Memasuki era revolusi industri 4.0, banyak pelaku industri atau perusahaan yang dalam rangka memenuhi kebutuhan pengguna informasi, mendistribusikan berbagai informasi mengenai kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, dan perubahan arus informasi. Nilai perusahaan menjadi perhatian, mengingat nilai perusahaan sangat berpengaruh bagi banyak pihak khususnya masyarakat bisnis dan para investor. (Priyatma & Afandi, 2023), menjelaskan bahwa persepsi pemilik modal atau investor mengenai tingkat keberhasilan perusahaan dikenal dengan istilah nilai perusahaan, dan nilai perusahaan diduga dapat memberikan gambaran tentang kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pajak yakni sumber utama pendapatan dalam suatu negara. Pengumpulan pendapatan pajak merupakan mekanisme penting guna membiayai inisiatif pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan umum di banyak negara. Pajak dipandang sebagai cara bagi pemerintah untuk memenuhi tugas-tugasnya dalam kerangka kerja sama yang saling menguntungkan yang membantu mendanai dan memperluas negara. Selama beberapa tahun terakhir, penerimaan pajak telah berkembang menjadi penghasil pendapatan utama Indonesia. Klaim ini didukung oleh fakta bahwa penerimaan pajak menyumbang 80% dari keseluruhan pendapatan Negara Indonesia pada tahun 2022 (Shakira Yuliandini *et al.*, 2024). Pajak tersebut digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan nasional, mulai dari pembayaran gaji pegawai negeri hingga pelaksanaan proyek – proyek pembangunan. Dana yang dihimpun dari pajak dimanfaatkan untuk membiayai berbagai sektor strategis, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, layanan kesehatan, serta subsidi energi bagi masyarakat.

Pihak lembaga instansi pemerintahan terus mengupayakan peningkatan pendapatan negara dalam sektor perpajakan. Wajib pajak berkewajiban untuk melaksanakan kewajibannya dengan jujur dan membayar pajak sebagaimana peraturan perundangan-undangan berlaku. Sehingga terdapat sejumlah wajib pajak melalaikan kewajibannya, baik secara wajib pajak pribadi maupun badan. Sebagai contoh : masih banyaknya wajib pajak, yakni orang pribadi ataupun badan, dimana secara aktif berusaha mengurangi kewajiban pajaknya melalui agresivitas pajak. Hal ini merupakan hasil dari perbedaan sudut pandang antara pemerintah dan perusahaan. Salah satu cara negara mendapatkan uang, menurut pemerintah, adalah melalui pajak. Namun, perusahaan mengklaim bahwa pajak adalah biaya yang dapat mengurangi keuntungannya. Dalam hal ini, perusahaan akan bekerja guna meminimalisir jumlah laba neto perusahaan guna meminimalkan biaya pajak yang harus dibayarkan.

Kepentingan yang bertolak belakang antara pemerintah yang menerima pendapatan pajak, dan wajib pajak yang membayar pajak itulah menyebabkan ketidaksukaan membayar pajak. Untuk menghindari masalah ini dan membayar pajak lebih sedikit, banyak wajib pajak menggunakan sejumlah taktik salah satunya yang disebut dengan strategi agresivitas pajak yang mana dimaksudkan guna meminimalkan kewajiban pajaknya (Sukrisno & Agnes, 2019 dalam penelitian Shakira Yuliandini *et al.*, 2024). Upaya pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak sering kali berbenturan dengan kepentingan perusahaan sebagai wajib pajak. Perusahaan cenderung berusaha menekan pengeluaran, termasuk pajak, demi memaksimalkan laba guna memenuhi kewajibannya kepada para pemegang saham sekaligus menjaga kelangsungan usaha. Sementara bagi pemerintah, pajak adalah sumber keuangan utama yang menopang pembangunan nasional. Karena pajak berpengaruh terhadap penurunan laba bersih, perusahaan cenderung mengupayakan efisiensi beban pajak, yang dalam kondisi tertentu dapat mengarah pada praktik penghindaran pajak. Salah satu cara yang kerap ditempuh oleh perusahaan adalah melalui praktik agresivitas pajak (Thaus Sugihilmi dan Arya Putra, 2022 dalam penelitian Luh *et al.*, 2023).

Berasaskan gagasan (Fank, *et al.*, 2009 dalam penelitian Shakira Yuliandini *et al.*, 2024) Agresivitas pajak merupakan strategi perusahaan untuk menurunkan beban pajak melalui perencanaan pajak yang dapat dilakukan secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*). Perusahaan sebagai subjek pajak sering kali memanfaatkan celah hukum atau ketidaktegasan dalam regulasi perpajakan, yang oleh sebagian literatur disebut sebagai grey area, untuk menghindari pembayaran pajak secara maksimal namun tetap dalam batas legal. Istilah *grey area* merujuk pada ketidakjelasan dalam regulasi perpajakan yang memberikan ruang interpretasi atas diperbolehkan atau tidaknya suatu perlakuan pajak tertentu. Semakin banyak celah tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menurunkan beban pajaknya, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak.

Pernyataan tersebut didukung oleh fenomena yang terkait dengan nilai perusahaan terjadi pada perusahaan sektor consumer non - cyclicals yaitu PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR). Dimana perusahaan tersebut mengalami kinerja yang negatif pada tahun 2021, baik dari laba bersih maupun pendapatan. Produsen pasta gigi Pepsodent dan sabun Lifebuoy ini mencatatkan laba bersih yang menyusut 19,62 % YoY dari Rp 7,16 triliun menjadi Rp 5,75 triliun. Menyusutnya laba juga diikuti oleh penurunan laba per saham dasar dari Rp 188 menjadi Rp 151. Selain itu, pendapatan perseroan pun mengalami penurunan 7,97 % YoY dari Rp 42,97 triliun menjadi Rp 39,54 triliun. Pendapatan perseroan masih didominasi dari penjualan domestik yang menyusut 8,04 % YoY dari Rp 41,15 triliun menjadi Rp 37,84 triliun. Dengan menurunnya pendapatan perseroan, beban pokok penjualan juga ikut terkontraksi 2,93 % YoY dari Rp 20,51 triliun menjadi Rp 19,91 triliun. Alhasil, laba bruto perusahaan berkurang 12,61 % YoY dari Rp 22,45 triliun menjadi Rp 19,62 triliun. Tidak hanya dari laba maupun pendapatannya saja, program yang sudah dilakukan oleh perusahaan melalui Unilever Indonesia Foundation (UIF) ini sebagai upaya untuk memberi dampak baik bagi lingkungan sekitar belum sepenuhnya tercapai, karena dilihat dari penilaian PROPER pada tahun 2018 sampai 2021 PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) masih mendapatkan peringkat dikategori biru. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa, kinerja dan pengungkapan lingkungan menjadi poin penting bagi penilaian investor mengenai nilai perusahaan dalam menjaga ataupun mengelola kelestarian lingkungan. Akibat dari kinerja negatif tersebut, berdampak bagi penurunan harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2018 - 2021(Priyatma & Afandi, 2023).

Contoh perusahaan lain yang diduga melakukan praktik penghindaran pajak adalah PT. ADES, sebagaimana pada 27 Maret 2019 yang mengungkapkan bahwa meskipun penjualan ADES menurun, laba perusahaan justru meningkat sebesar 39%. Praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT ADES diduga berkaitan dengan upaya manajemen laba. PT ADES berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar 38,48% pada tahun 2018 menjadi Rp 52,96 miliar dari tahun 2017 Rp 38,24 miliar. Perusahaan juga mampu membukukan kenaikan margin bersih menjadi 6,58% dari tahun 2017 yang hanya 4,7%. Kenaikan laba bersih dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan sedang menurun 1,25% menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 Perusahaan mencatatkan pendapatan sebesar Rp 814,49 miliar. Rasio beban pokok pendapatan pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan, dari 46,11% di tahun 2017 menjadi 51,62% di tahun 2018. Meskipun kinerja penjualan (*top line*) menunjukkan perlambatan, namun laba bersih (*bottom line*) yang dicapai terbilang memuaskan. Hal ini sangat mungkin didorong oleh efisiensi pada pos biaya dan adanya tambahan pendapatan dari pos pendapatan lain-lain. Pada tahun 2018, PT. ADES berhasil memangkas beban penjualan serta beban administrasi dan umum, sehingga biaya yang dikeluarkan turun masing-masing menjadi 21,53% secara tahunan (YoY) dan 4,78% YoY(Dwi Ayuningtyas, 2019).

Di sisi lain, perusahaan juga memperoleh pendapatan bunga dari simpanan giro serta investasi di deposito berjangka, yang kemudian dicatatkan dalam pos pendapatan keuangan. Pendapatan keuangan ADES melonjak hingga 523,36% YoY, mencapai Rp 1,86 miliar dari sebelumnya hanya sebesar Rp 304 juta. Jumlah kas dan setara kas juga mengalami pertumbuhan signifikan , naik empat kali lipat dibandingkan tahun 2017 menjadi Rp 102,27 miliar. Dari sisi neraca, total aset perusahaan mengalami pertumbuhan sebesar 4,88% secara tahunan (YoY) dan tercatat sebesar Rp 881,28 miliar. Peningkatan ini terutama didukung oleh bertambahnya kas dan setara kas. Apabila kas dan setara kas tersebut tidak mengalami pertumbuhan, maka total aset perusahaan justru akan mencatatkan penurunan sebesar 9%. Adapun tujuan dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan adalah untuk menarik minat para investor agar bersedia menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Dwi Ayuningtyas, 2019). Banyak faktor yang memicu perusahaan melakukan agresivitas pajaknya, salah satunya adalah kebijakan utang perusahaan. Pilihan perusahaan dalam kebijakan utangnya memiliki peran signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan (Ayu Safitri & Barli, 2023). Meskipun tujuan utama perusahaan berutang adalah untuk kebutuhan operasional perusahaan namun beban bunga yang timbul dari utang dapat digunakan sebagai pengurang penghasilan kena pajak sehingga dapat menjadi beban pengurang laba. Beragam faktor yang memberikan pengaruh terhadap tingkat pengurangan pajak diantaranya yaitu *Inventory Intensity* dan *Capital Intensity*. *Inventory Intensity* merupakan rasio yang mencerminkan tingkat aktivitas investasi perusahaan dalam bentuk persediaan mencerminkan alokasi dana yang ditujukan untuk mendukung operasional dan pemenuhan permintaan pasar. *Inventory Intensity* berfungsi sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa besar proporsi investasi perusahaan yang ditempatkan pada pos persediaan (Maulana *et al.*, 2022). *Inventory Intensity* merupakan salah satu komponen yang membentuk komposisi aset dan diukur dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan (Sanusi & Susanti, 2025) dan tingginya persediaan perusahaan disebabkan oleh berbagai biaya yang terkait dengan persediaan seperti biaya produksi, penyimpanan, dan administrasi. Biaya tersebut menjadi beban pengurang laba bersih perusahaan, sehingga bisa menurunkan jumlah pajak terutang yang perlu dibayar.

Faktor lain yang berpotensi mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak adalah *Capital Intensity*. *Capital Intensity*, atau rasio intensitas modal, mengacu pada aktivitas investasi perusahaan yang berhubungan dengan penanaman modal dalam aset tetap. Karena aset tetap memberikan dampak terhadap pembentukan beban penyusutan yang bersifat mengurangi laba fiskal, intensitas modal dianggap sebagai salah satu determinan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi pula, beban ini dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk menjadi pengurang pajak sehingga penyesuaian laba melalui penyusutan aset tetap berkontribusi terhadap penurunan beban pajak, sehingga jumlah kas yang dibutuhkan untuk pelunasan pajak pun ikut menurun (Shakira Yuliandini *et al.*, 2024). Objek penelitian adalah perusahaan sektor industri *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI, karena perusahaan manufaktur sektor industri memiliki tingkat pendapatan paling tinggi hampir setiap tahunnya, dari segi peminatan stabilitas permintaan, ketahanan terhadap resesi dan invenstasi yang lebih aman, potensi pertumbuhan jangka panjang, serta minat investor yang stabil. maka akhir - akhir ini perusahaan manufaktur sektor industri *Consumer Non-Cyclicals* menjadi perusahaan yang paling berkembang dibandingkan dengan perusahaan sektor lainnya. Berdasarkan latar belakang maka hasil critical review ini berisi tentang kesimpulan dari perbandingan tiga jurnal dengan materi yang berjudul “ ***Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*** ”. Penulis juga menyertakan ringkasan dari ketiga jurnal yang direview, dimana ketiga jurnal tersebut memiliki judul yang mengangkat tema sesuai dengan judul makalah ini.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang mencakup proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber pustaka, melakukan telaah bacaan, pencatatan, serta pengelolaan data penelitian secara sistematis, objektif, analitis, dan kritis terkait model pembelajaran. Teknik analisis kuantitatif dengan mereview. Proses analisis diawali dengan menelaah hasil-hasil penelitian yang dikategorikan berdasarkan tingkat relevansinya: sangat relevan, relevan, dan cukup relevan. Penelitian yang dikaji dari sumber-sumber literatur diorganisasikan berdasarkan tahun terbit, dari yang paling baru ke yang lebih lama. Abstrak dari masing-masing penelitian ditelaah guna memastikan kesesuaian topik dengan isu yang diangkat. Informasi penting yang relevan kemudian dicatat untuk mendukung pembahasan lebih lanjut.

Metode yang digunakan dalam tiga jurnal yang berbeda, direview dan diteliti dengan seksama yaitu :

1. (Shakira Yuliandini *et al.*, 2024), Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri *Consumer Non-Cyclicals* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2022. Data diperoleh melalui laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diakses dari situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun dari situs web resmi masing-masing perusahaan. Sampel penelitian populasi ini sebanyak 113 perusahaan dengan banyaknya sampel yang didapat 96 namun setelah di outlier didapatkan sampel sebanyak 86 perusahaan. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini

dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penelitian ini menerapkan analisis data panel statistik. Pengolahan hasil observasi dibantu dengan menggunakan SPSS 26.

2. (Syvania Aravinda Sanusi & Metta Susanti, 2025), jenis riset ini menggunakan metode data kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dari periode 2019 - 2023 pada perusahaan sektor industri *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di bursa efek indonesia. Sampel penelitian ini awalnya terdiri dari 75 perusahaan. Namun, setelah dilakukan proses *outlier detection*, jumlah sampel yang digunakan berkurang menjadi 15 perusahaan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Proses pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 27.
3. (Akras Aljundi Muhammad dan Purwatiningsih, 2025), Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek berupa perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri *Consumer Non-Cyclicals* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diakses melalui situs resmi masing-masing perusahaan. Jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri dari 17 perusahaan, dan teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Penelitian ini menerapkan analisis data panel untuk menguji hipotesis. Dalam proses pemilihan model terbaik, dilakukan tiga jenis pengujian, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews versi 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

(Akras Aljundi Muhammad dan Purwatiningsih, 2025) dalam pengujian parsial menunjukkan bahwa nilai f-hitung atau t-hitung sebesar 2,76 dengan probabilitas (p-value) sebesar 0,045683. Nilai ini lebih besar dari t-tabel atau f-tabel dan p-value lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, yang berarti *Capital Intensity* , *Inventory Intensity* , dan Transfer Pricing secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan (Shakira Yuliandini *et al.*, 2024), dalam penelitian ini dalam (uji t) sebagaimana sudah dilaksanakan diperoleh value signifikansi variabel *Capital Intensity* sejumlah $0,001 \leq 0,05$ dengan koefisien -0,103. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya *Capital Intensity* mempengaruhi tindakan agresivitas pajak. Kausalitas tersebut menegaskan bahwasanya kian tinggi *Capital Intensity* maka akan selalu diikuti kian rendahnya CETR atau pun kian tingginya taraf Agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di sektor industri *Consumer Non-Cyclicals*.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu Safitri & Barli, 2023) dalam pengujian parsial (uji t) memperlihatkan bahwa variabel *Capital Intensity* memiliki nilai t-hitung bernilai negatif yaitu sebesar -0,505 artinya setiap peningkatan satu satuan variabel *Capital Intensity* diprediksi akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,505 dengan asumsi variabel lainnya tetap yang menunjukkan bahwa *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan (Julinda Ramdani & Yulianto, 2023) dalam pengujian parsial mengindikasikan bahwa *Capital Intensity* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap Agresivitas Pajak, yang ditunjukkan oleh t-hitung sebesar 0,119982 lebih kecil dari t-tabel 1,67866 dan nilai probabilitas 0,9051 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* mempengaruhi Agresivitas Pajak. Hal ini terjadi karena sebuah bisnis dapat memanfaatkan celah pajak untuk mengurangi kewajiban pajaknya jika memiliki rasio aset tetap akan total aset yang tinggi. Celaht potensial mungkin terletak pada bagian Undang-Undang Pajak Penghasilan (UU PPh) Nomor 36 Tahun 2008 mengatur ketentuan mengenai perlakuan penyusutan atas aset tetap yang digunakan dalam kegiatan usaha, termasuk metode dan masa manfaat penyusutan yang diakui secara fiskal. Sebagai akibat dari umur ekonomis aset tetap, perusahaan mencatat beban penyusutan sebagai komponen biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan bruto dalam perhitungan pajak. Dengan menurunkan jumlah pajak sebelum pajak, beban penyusutan yang dapat dikurangkan akan menurunkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Untuk alasan ini, perusahaan akan berinvestasi pada aset tetap untuk menurunkan penghasilan kena pajak. Beban pajak yang berkurang dan beban penyusutan yang lebih besar merupakan hasil dari peningkatan aset perusahaan (Shakira Yuliandini *et al.*, 2024).

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

(Sanusi & Susanti, 2025), Berasaskan uji t sebagaimana dilaksanakan telah diperoleh value signifikan variabel *Inventory Intensity* menunjukkan nilai t-hitung sebesar - 1,874, < t-tabel sebesar 1,99495, Karena nilai signifikan 0,065 lebih tinggi dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* tidak mempengaruhi signifikan secara parsial terhadap Agresivitas Pajak.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan (Akras Aljundi Muhammad dan Purwatiningsih, 2025) dalam pengujian parsial menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 2,76 dengan probabilitas (p-value) sebesar 0,045683. Nilai ini lebih besar dari F-tabel dan p-value lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, yang berarti *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan *Transfer Pricing* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Agresivitas Pajak.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan (Shakira Yuliandini *et al.*, 2024) dari hasil pengujian parsial (uji t) memperoleh value signifikan variable *Inventory Intensity* sejumlah 0,886 > 0,05 dengan koefisien 0,006. Sehingga bisa diambil simpulan bahwasanya oleh *Inventory Intensity* tidak mempengaruhi agresivitas pajak.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh (Diah Ayu Safitri & Barli, 2023) dari hasil uji parsial (uji t) mendapatkan variabel *Inventory Intensity* mempunyai t-hitung -3.811440 mana t-hitung < t-tabel -3.811440 < 2.05183 data signifikansi 0.0008 < 0.05. Jadi H3 diterima berarti *Inventory Intensity* mempengaruhi Agresivitas Pajak.

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Inventory Intensity* tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak. *Inventory Intensity* yang lebih besar dianggap bisa memberikan lebih banyak pendapatan bagi perusahaan. Perusahaan dapat mencapai tujuan laba optimal dalam jangka waktu yang ditentukan karena hal ini. Akibatnya, perusahaan dengan intensitas persediaan yang tinggi sering melakukan pembayaran pajak secara tepat waktu serta menahan diri supaya tidak melanggungkan strategi pajak yang *agresif* (Susanti dan Setyawan dalam penelitian Shakira Yuliandini *et al.*, 2024).

PENUTUP

Berdasarkan hasil kesimpulan pada *critical review* pada ketiga artikel jurnal yang dianalisis, terdapat sejumlah variabel yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Di antara variabel-variabel tersebut, yang menjadi fokus utama adalah *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity*. Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga jurnal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada jurnal pertama dan ketiga *Capital Intensity* mempengaruhi Agresivitas Pajak sedangkan pada jurnal kedua *Capital Intensity* tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak.
2. *Inventory Intensity* pada jurnal pertama sampai jurnal ketiga tidak mempengaruhi Agresivitas Pajak.

Berdasarkan hasil dari kesimpulan jurnal diatas penelitian ini juga mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain: (1) Untuk temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi otoritas perpajakan, manajemen perusahaan dan pihak akademisi dalam memperluas cakupan sampel, tidak terbatas pada perusahaan yang bergerak di sektor *Consumer Non-Cyclical* saja, melainkan dapat mencakup sektor-sektor lain yang juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). (2) Selain itu, penggunaan periode penelitian yang lebih mutakhir juga direkomendasikan guna memperoleh hasil analisis yang lebih relevan dan akurat terhadap kondisi terkini. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengganti atau menambahkan variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini dengan variabel-variabel lain yang memiliki keterkaitan erat dengan agresivitas pajak, atau faktor-faktor yang diperkirakan turut memengaruhi tingkat agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljundi, M. A., & Purwatiningsih, P. (2025). Pengaruh *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan Transfer Pricing terhadap Agresivitas Pajak. SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 8(3), 904-913.
- Amanda, A. L., Efrianti, D., & Marpaung, B. 'Sahala. (2019). Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (Erc) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan, 7(1), 188–200. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.212>.
- Astuti, W. (2021). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa, 6(2), 187–200.
- Cnbcindonesia.com (2019). Penjualan ADES Turun, Kok Laba Bisa Naik 39%. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190327170626-17-63264/penjualan-ades-turun-kok-laba-bisa-naik-39>
- Gulo, T. T., & Wardokhi. (2022). Jurnal akuntansi perpajakan indonesia. Jurnal Akuntansi Perpajakan Indonesia, 1(1), 10–18.

- Klikpjak.id (2025). Agresivitas Pajak dan Untung-ruginya <https://klikpjak.id/blog/agresivitas-pajak-pahami-dan-ketahui-untung-ruginya/v>
- Ni Luh Wayan Pratiwi, N. L. W. I. P., & I Putu Julianto, S.E., M.Si., Ak. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Return On Asset (ROA) terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Vokasi : Jurnal Riset Akuntansi, 12(3), 104–114. <https://doi.org/10.23887/vjra.v12i3.68682>.
- Nofrianty, N., & Putri, E. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresitivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, 10(2), 244–256. <https://doi.org/10.53494/jira.v10i2.573>.
- Odang, N. K., & Sidabutar, G. R. A. (2024). Maksimalisasi Profit UMKM Berdasarkan Perspektif Pricing Strategy. Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen, 7(1), 129–140. <https://doi.org/10.33795/jraam.v7i1.011>.
- Pinareswati, S. D., & Mildawati, T. (2020). Pengaruh Pengungkapan Csr, *Capital Intensity*, Leverage, Profitabilitas, Dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 9(9), 1–23.
- Priyatma, T., & Afandi, Y. (2023). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: STUDI KASUS PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS. JURNAL LENTERA AKUNTANSI, 8(2), 536. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i2.1048>.
- Ramdani, J., & Yulianto, Y. (2023). pengaruh ukuran perusahaan, *Capital Intensity* dan kepemilikan manajerial terhadap agresivitas pajak (studi empiris perusahaan manufaktur sektor food dan beverage yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021). Jurnal Pundi, 7(2), 269-282.
- Ramdhania, D. Z., & Kinashih, H. W. (2021). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN INTENSITAS MODAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan, 10(2), 93–106. <https://doi.org/10.35315/dakp.v10i2.8876>.
- Safitri, C. E., Oktaviany, F. S., Samosir, R. T., Nurjaman, U., & Suripto, S. (2024). Independent Commissioners, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity* and Aggressiveness Tax. EAJ (Economic and Accounting Journal), 7(1), 44–54. <https://doi.org/10.32493/eaj.v7i1.y2024.p44-54>.
- Safitri, D. A., & Barli, H. (2024). Pengaruh Kebijakan Utang, *Capital Intensity* dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang, 11(1), 73–84. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v11i1.37659>
- Sanusi, S. A., & Susanti, M. (2025). Pengaruh Profitabilitas , Likuiditas , Corporate Social Responsibility , *Capital Intensity* , dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019, 1, 1–8.
- Sanusi, S. A., & Susanti, M. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Corporate Social Responsibility, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur sektor *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019-202. Global Accounting, 4(1).
- Shakira Yuliandini, Vince Ratnawati, & Supriono. (2024). Pengaruh *Capital Intensity*, Gender Diversity, dan *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak. Jurnal

- Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Keuangan, 6(1).
<https://doi.org/10.53697/emak.v6i1.2009>.
- Syafrizal, S., & Sugiyanto, S. (2022). PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, INTENSITAS PERSEDIAAN, DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK (Studi Pada Perusahaan Pertambangan terdaftar IDX 2017-2021). SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business, 5(3), 829–842.
<https://doi.org/10.37481/sjr.v5i3.541>.
- Syafrizal, S., dan Kurniawan, S. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Struktur Kepemilikan Dan *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017 - 2021). Jurnal Akuntansi Perpajakan Indonesia, 2(1), 93-106.